

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses keperawatan merupakan prosedur perencanaan dan pelaksanaan asuhan keperawatan yang dilakukan secara sistematis dan rasional yang bertujuan menangani masalah kesehatan pasien. Perawat memerlukan keterampilan khusus untuk melakukan komunikasi dalam melaksanakan proses keperawatan, karena dalam pelaksanaan proses keperawatan komunikasi dibutuhkan sebagai sarana untuk menggali informasi, menentukan apa yang pasien inginkan dan untuk menilai hasil dari tindakan keperawatan (Priyo Sasmito et al., 2018). Dalam keperawatan komunikasi sangat penting untuk mempengaruhi secara positif terhadap perilaku pasien, maka dari itu komunikasi terapeutik harus berjalan secara efektif antara pasien dan perawat sehingga saling menghargai satu sama lain (Nurhayati et al., 2023).

Komunikasi terapeutik merupakan alat untuk membina hubungan terapeutik karena mencakup penyampaian informasi dan pertukaran pikiran dan perasaan. Komunikasi juga digunakan untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Maka dari itu, komunikasi sangat penting untuk mencapai intervensi keperawatan. Penerapan komunikasi terapeutik dilingkungan rumah sakit jiwa sangat diperlukan dan penting dalam mencapai tujuan dan tindakan keperawatan. Menurut Witojo dan Widodo dalam (Haryanto & Sariwating, 2019), komunikasi terapeutik dapat dilakukan pada semua klien dengan semua diagnosa keperawatan. Dalam penelitian ditemukan bahwa penerapan komunikasi terapeutik mampu menurunkan perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia, dari berat menjadi sedang sebanyak 3 responden (10%) dan dari perilaku kekerasan sedang sebanyak 1 responden (3,3%).

Menurut Meliza & Anisah dalam (Panggabean, 2023) dalam menerapkan komunikasi terapeutik perawat mengalami hambatan baik internal dan eksternal yang berasal dari diri pasien yaitu resistensi atau menolak berinteraksi dan menyangkal, dari diri perawat hambatan tersebut yakni; mood, multi peran dan bahasa.

Menurut Rorie dalam (Kristyaningsih et al., 2018), penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat berkaitan dengan peningkatan rasa saling percaya antara pasien dan perawat, apabila penerapannya kurang akan mengakibatkan pada hubungan yang kurang baik yang akan berdampak pada ketidakpuasan pasien.

Perawat yang enggan berkomunikasi dan menunjukkan raut wajah yang tegang dan ekspresi wajah yang marah dan tidak ada senyum akan berdampak negatif bagi pasien. Pasien pun akan merasa tidak nyaman bahkan terancam dengan sikap perawat yang tidak baik bagi pasien gangguan jiwa. Kondisi seperti ini akan sangat berpengaruh terhadap proses pemulihan pasien gangguan jiwa (Sumangkut C.E. et al., 2019).

Penerapan komunikasi terapeutik merupakan bentuk kinerja dari perawat. Menurut Suarli dalam (Haryanto & Sariwating, 2019), faktor yang mempengaruhi kinerja salah satunya adalah motivasi. Motivasi merupakan hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, dan dalam proses keperawatan, dimana dalam setiap langkah-langkah proses keperawatan, perawat di harapkan dapat menerapkan komunikasi terapeutik agar proses keperawatan berjalan secara optimal (Yuniati et al., 2020). Penelitian Fitria dan Shaluhiah dalam (Yulianti & Purnamawati, 2019) tentang analisis penerapan komunikasi terapeutik di ruang rawat inap rumah sakit pemerintah dan rumah sakit swasta diperoleh hasil bahwa kepuasan kerja, motivasi kerja, iklim kerja, dukungan teman kerja dan dukungan pimpinan/kepala ruang berpengaruh terhadap penerapan komunikasi terapeutik.

Menurut Nursalam dalam (Pujiastuti, 2020) seorang perawat dalam memberikan pelayanan perlu memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Menurut Edyana, dalam (Haryanto & Sariwating, 2019) dimana ditemukan perawat yang memiliki motivasi yang tinggi mampu menerapkan komunikasi terapeutik lebih baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki motivasi rendah, dan ditemukan ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik. Menurut Herzberg dalam (Rangkuty, 2019) dan Widayatun dalam (Wibowo, 2024) motivasi terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan faktor eksternal muncul karena adanya peran dari luar yang menentukan perilaku seseorang, yaitu pengaruh dari orang lain dan lingkungan.

Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM. Soedjarwadi kelas A milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang berkedudukan di Klaten. Berdasarkan data yang diperoleh dari website PPID RSJD Dr RM Soedjarwadi per 1 November 2024 jumlah tenaga perawat berjumlah 181 orang, yang 82 orang diantaranya berdinasi di ruang rawat inap jiwa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 11 Desember 2024 di ruang rawat inap jiwa Dewandaru yang dilakukan dengan wawancara menggunakan

kuesioner terhadap 12 perawat dengan Pendidikan D3, Ners, dan S2, didapatkan hasil belum optimal dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik pada pasien, hanya 5 perawat yang melakukan komunikasi terapeutik sesuai dengan prosedur, sedangkan 7 perawat lainnya belum melakukan komunikasi terapeutik sesuai dengan prosedur. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasan dalam (Haryanto & Sariwating, 2019), yang menyatakan bahwa pada kenyataannya dilapangan masih ada perawat yang jarang berkomunikasi dengan pasien dan belum melakukan komunikasi secara terapeutik saat melakukan asuhan keperawatan melainkan menggunakan komunikasi sosial.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat masalah apabila komunikasi terapeutik tidak dilakukan. dan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perawat dalam melaksanakan komunikasi terapeutik adalah motivasi. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Motivasi Perawat dengan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik pada Pasien Gangguan Jiwa di RSJD Dr RM Soedjarwadi”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta hasil studi pendahuluan di ruang rawat inap Dewandaru RSJD Dr RM Soedjarwadi menunjukkan hasil bahwa belum optimal dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik pada pasien, yaitu hanya 5 perawat (42%) yang melakukan komunikasi terapeutik sesuai dengan prosedur, sedangkan 7 perawat (58%) lainnya belum melakukan komunikasi terapeutik sesuai dengan prosedur sedangkan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perawat dalam melaksanakan komunikasi terapeutik adalah motivasi.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitiannya adalah “Apakah ada hubungan antara motivasi perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik di RSJD Dr RM Soedjarwadi?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara motivasi perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik di RSJD Dr RM Soedjarwadi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama bekerja di RSJD Dr RM Soedjarwadi.

- b. Mengidentifikasi motivasi perawat dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik di RSJD Dr RM Soedjarwadi.
- c. Mengidentifikasi pelaksanaan komunikasi terapeutik oleh perawat di RSJD Dr RM Soedjarwadi.
- d. Menganalisa hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik di RSJD Dr RM Soedjarwadi.

D. Manfaat

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana sumber referensi atau bahan bacaan untuk mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten dan dapat digunakan oleh mahasiswa keperawatan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktis

1) Bagi pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dalam melakukan komunikasi terapeutik, sehingga pasien mendapatkan pelayanan yang berkualitas, dan meningkatkan kepuasan pasien.

2) Bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan supaya dapat meningkatkan motivasi perawat dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan pasien.

3) Bagi ruang rawat inap jiwa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan masukan dalam meningkatkan mutu kualitas pelayanan keperawatan kepada pasien dalam hal pelaksanaan komunikasi terapeutik.

4) Bagi RSJD Dr RM Soedjarwadi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi guna menguatkan visi dan misi RSJD Dr RM Soedjarwadi dalam peningkatan mutu kualitas pelayanan serta meningkatkan kualitas SDM secara berkesinambungan khususnya dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik.

5) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya sehingga mampu melakukan penelitian selanjutnya tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik di Rumah Sakit.

E. Keaslian Penelitian

1. Hubungan Pengetahuan dan Motivasi dalam Pelaksanaan Komunikasi Teraupetik (Somba, 2022).

Desain penelitian yaitu analitik observasional melalui pendekatan *cross sectional study*. Populasi sebanyak 58 orang dan sampel sebanyak 58 orang dengan teknik *total sampling* instrumen yang digunakan kuesioner. Analisis alternatif yaitu uji *chi-square*. Terdapat hubungan pengetahuan (p value= 0,000) dan motivasi (p value= 0,002) dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat di Rumah Sakit Kolaka Timur Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel, dan analisis data. Variabel bebasnya motivasi variabel terikatnya pelaksanaan komunikasi terapeutik. Analisis data menggunakan *Spearman*.

2. Hubungan Motivasi Intrinsik dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Pasien Rawat Inap Kelas III RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta (Lisfyanti, 2015).

Jenis penelitian adalah deskripsi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden dengan menggunakan teknik *Quota Sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Uji analisis data menggunakan *Spearman's rho*. Hasil uji statistik *Spearman's rho* diperoleh nilai p value = 0.591 (>0.050) yang artinya tidak terdapat hubungan antara motivasi intrinsik dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada variable, dan teknik sampling. Variabel bebasnya motivasi dan variabel terikatnya pelaksanaan komunikasi terapeutik. Teknik sampling menggunakan *total sampling*.

3. Hubungan Motivasi dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat di RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2022 (Prillisia Deazri, 2022).

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik serta menggunakan pendekatan *cross-sectional study*. Menerapkan metode *non probability sampling* pada 85 perawat. Hasil uji *chi-square* didapatkan p -value 0,000 ($p<0,05$), hasil ini menunjukkan terdapat hubungan motivasi dengan penerapan komunikasi terapetik oleh perawat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2022.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada analisis data. Analisis data menggunakan *Spearman*.

4. *Nurse's Therapeutic Communication Affects Patient Satisfaction and Motivation Level* (Ariyanti, 2022).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional design*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* sebanyak 70 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner data demografi, kuesioner untuk menilai komunikasi terapeutik keperawatan, dan kuesioner untuk menilai kepuasan pasien. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada analisis data. Analisis data menggunakan *Spearman*.

5. *The Relationship Between Work Motivation and Therapeutic Communication Application at a Private Hospital in Jakarta* (Bode et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, desain deskriptif korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Uji *Chi-Square* digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di bangsal (40 perawat) dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada analisis data. Analisis data menggunakan *Spearman*.

6. *Motivation With the Implementation of Therapeutic communications to Hospital Health Personnel* (Sari & Morika, 2020)

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat dan bidan yang berjumlah 44 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total populasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitian, sampel, dan analisis data. Jenis penelitian kuantitatif *cross sectional*, sampel hanya perawat. analisis data menggunakan *Spearman*.